



*Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
2021*

PROSIDING

Sesanti  *Seminar Nasional
Bahasa, Sastra, dan Seni
"Bahasa, Sastra, dan Seni Pascapandemi"*

Samarinda, 27 Oktober 2021

P-ISSN 2685-2756
E-ISSN 2776-9992

P-ISSN 2685-2756
E-ISSN 2776-9992

Sesanti  *Seminar Nasional
Bahasa, Sastra, dan Seni*
"Bahasa, Sastra, dan Seni Pascapandemi"

Samarinda, 27 Oktober 2021

Pembicara Kunci:

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
Dr. Johannes Haryatmoko, S.J.
Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

Tim Editor:

Indrawan Dwisetya Suhendi, S.S., M.Hum.
Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum.
Eka Yusriansyah, S.Pd., M.Hum.
Bayu Arsiadhi Putra, M.Sn.
Rizki Wardhana, S.Kom.



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS MULAWARMAN

Prosiding Sesanti (Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni)

“Bahasa, Sastra, dan Seni Pascapandemi”

Samarinda, 27 Oktober 2021
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Hak cipta dilindungi undang-undang © Oktober 2021
Isi keseluruhan prosiding ini bukan tanggung jawab Editor dan Panitia penyelenggara Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni tahun 2021.

Editor

Indrawan Dwisetya Suhendi, S.S., M.Hum.
Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum.
Eka Yusriansyah, S.Pd., M.Hum.
Bayu Arsiadhi Putra, S.Sn., M.Sn.
Rizki Wardhana, S.Kom.

Seminar diselenggarakan oleh

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jalan Ki Hajar Dewantara, Kampus
Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan
Timur, Indonesia 75123
Surel: seminar.fib.unmul@gmail.com
Laman: <http://fib.unmul.ac.id>
Laman Seminar: <https://seminar.fib-unmul.id/>

Diterbitkan pada Oktober 2021
390 halaman, 21 x 29,7 cm

P-ISSN: 2685-2748
E-ISSN: 2685-2756

Seluruh artikel dalam prosiding ini dapat diakses secara elektronik pada
<http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/issue/view/2>

PENGANTAR EDITOR

Pandemi Covid-19 mengubah wajah dunia begitu cepat dan dramatis. Semua lini kehidupan dipaksa meninggalkan kebiasaan lama dan beralih ke kebiasaan baru untuk merespons dampak virus tersebut. Ilmu pengetahuan dipaksa bekerja mencari solusi atas permasalahan yang ditinggalkannya. Begitu pun bahasa, sastra, dan seni. Merespons hal tersebut, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman menyuguhkan sebuah tema dalam *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti) 2021*, yakni “Bahasa, Sastra, dan Seni Pascapandemi.”

Tema tersebut muncul sebagai tanggapan atas penurunan angka penderita Covid-19 di Indonesia. Tren penderita Covid-19 di Indonesia menunjukkan penurunan yang signifikan. Secara perlahan, terjadi pelanggaran aturan di berbagai aspek. Sebagai contoh, pemerintah mulai menghapus tes PCR sebagai syarat perjalanan. Kabar gembira itu sepatutnya disyukuri sambil tetap menjaga kesehatan diri karena pandemi belum sepenuhnya selesai. Sebagai bentuk optimisme, kata “pascapandemi” dipilih sebagai kata kunci dalam seminar yang rutin diselenggarakan dua tahun sekali ini.

Sesanti 2021 hadir dengan bentuk yang berbeda, dilaksanakan secara *blended*, yaitu perpaduan seminar tatap muka dan virtual. Sesanti 2021 menghadirkan tiga narasumber, yakni Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn., dari Institut Seni Indonesia Surakarta; Dr. Johannes Haryatmoko, S.J., dari Universitas Sanata Dharma; dan Dr. Redyanto Noor, M.Hum., dari Universitas Diponegoro. Di samping itu, turut tersaji 39 makalah yang dipresentasikan secara paralel dengan tiga subtema, yakni seni dan budaya, bahasa dan sastra, serta pendidikan dan pengajaran.

Pada akhirnya, selamat membaca, menyimak, dan (jika mungkin) melanjutkan hasil penelitian yang telah dipresentasikan pada Sesanti 2021 yang terkumpul dalam prosiding ini. Sejatinya, pengembangan kualitas sebuah masyarakat diawali dengan membaca, meneliti, dan terus mencari temuan baru.

Samarinda, Oktober 2021

Tim Editor

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	iv
CLAUSTROART: SENI BARU DI MASA PANDEMI	
<i>Harsawibawa Albertus</i>	1—21
KOMUNIKASI PANDEMI KEPALA DAERAH MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DALAM SOSIALISASI VAKSIN COVID-19: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK	
<i>Aan Herdiana</i>	22—32
PERFORMANSI MANTRA DI KALANGAN MASYARAKAT BANJAR	
<i>Ian Wahyuni, Purwanti, & Muhammad Sayuti</i>	33—43
TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA NOVEL GITANJALI KARYA FEBRIALDI R. DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA	
<i>Ritha Amalia Darmansyah, Titik Sudiatmi, & Sukarno</i>	44—56
PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 0—3 TAHUN: STUDI KASUS DI DESA KARANGPELEM KEDAWUNG SRAGEN	
<i>Haryanti Budhi Utami, Titik Sudiatmi, & Sri Wahono Saptomo</i>	57—63
INOVASI PEMBELAJARAN MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS PELESTARIAN BUDAYA DAYAK	
<i>Satyawati Surya & Dian Anggriyani</i>	64—74
PENGGUNAAN BAHASA PROKEM PADA KOLOM KOMENTAR GRUP INFO CEGATAN SUKOHARJO DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM	
<i>Yenny Budi Sholikhati, Titik Sudiatmi, & Suparmin</i>	75—81
PENGGUNAAN DIKSI DALAM IKLAN KULINER MEDIA LUAR RUANG DI JALAN PRACIMANTORO-GIRITONTRO WONOGIRI TAHUN 2021	
<i>Fajar Alfian, Titik Sudiatmi, & Suparmin</i>	82—90

PENERAPAN METODE PENEMUAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMA <i>Yesi Maylani Kartiwi & Yusep Ahmadi F.</i>	91—97
KATEGORISASI DAN PROTOTYPE DALAM KONSEP FAKULTAS ILMU BUDAYA BAGI REMAJA KOTA BONTANG: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF <i>Ahmad Mubarak & Kiftiawati.....</i>	98—107
KOMODIFIKASI TRADISI DHUKUTAN PASCAPANDEMI COVID-19: SEBUAH UPAYA ALTERNATIF PEMERTAHANAN BUDAYA DAN PEWARISAN NILAI-NILAI TRADISI <i>Asep Yudha Wirajaya.....</i>	108—117
INGATAN KULTURAL: DINAMIKA MUSIK DAN TARI PADA MASYARAKAT DAYAK BAHAU DI SAMARINDA <i>Yofi Irvan Vivian & Bayu Arsiadhi Putra.....</i>	118—132
PERTUNJUKAN SENI BUDAYA VIRTUAL OLEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI JAWA TIMUR SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BUDAYA DI MASA PANDEMI COVID-19 <i>Diah Ayu Wulan.....</i>	133—139
RETORIKA PADA BAGIAN METODE PENELITIAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL LITERA <i>Ferinda Ayuniar Putri, Benedictus Sudyana, & Muhlis Fajar Wicaksana.....</i>	140—145
SEKA GONG CANDRA KIRANA DESA KERTA BUANA, KEC. TENGGARONG SEBERANG, KAB. KUTAI KARTANEGARA, PROV. KALIMANTAN TIMUR <i>Agus Kastama Putra & Asril Gunawan.....</i>	146—155
PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3-6 TAHUN DI DESA GIRIMARTO KECAMATAN GIRIMARTO KABUPATEN WONOGIRI PADA TAHUN 2021 <i>Berlyana Rahmawati, Titik Sudiatmi, & Suparmin.....</i>	156—161
KOMUNITAS SASTRA PINGGIRAN SEBAGAI PENGGERAK DINAMIKA DAN DIALEKTIKA SASTRA DI INDONESIA <i>Antok Risaldi, Taufik Darmawan, & Wahyudi Siswanto.....</i>	162—169

DEVIASI DAN FOREGROUNDING DALAM CUITAN TWITTER @CURSEDKIDD: KAJIAN STILISTIKA <i>Andi Tenri Ribi Farhana</i>	170—178
NILAI PERSONAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL MATA DI TANAH MELUS KARYA OKKY MADASARI <i>Norma Atika Sari & Eka Yusriansyah</i>	179—191
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP HAK WANITA UNTUK MELAKUKAN ABORSI LEGAL DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF INTUISIONISME <i>Alvi Anigo Nuri Salsabila, Maria Ardiningsih Pandin, & Moses Glorino Rumambo Pandin</i>	192—197
PENGGUNAAN BAHASA PROKEM PADA INFO CEGATAN WONOGIRI (ICW) DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK <i>Wahyu Krisna Adi Ismaya, Titik Sudiatmi, & Sukarno</i>	198—204
ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT ASAL- USUL MINANGKABAU <i>Abdul Aziz</i>	205—211
DESAIN KAOS KE-BUNG HATTA-AN MENDUKUNG PEMBANGKITAN INDUSTRI KREATIF KOTA BUKITTINGGI PASCAPANDEMI <i>Edi Eskak & Ahmad Bahrudin</i>	212—224
A COMPARISON OF SUSIE SALMON AND HANNAH BAKER'S CHARACTERS AS THE VICTIMS OF RAPE <i>Anastasia Amelia, Muhammad Natsir, & Indah Sari Lubis</i>	225—232
THE CORRELATION BETWEEN PRONUNCIATION ANXIETY AND MOTIVATION <i>Amedea Cathriona Maharia, Noor Rachmawaty, Susilo</i>	233—241
THE TRIPARTITE ROLE OF THE PSYCHE IN RON WILLIAMSON'S CHARACTER IN JOHN GRISHAM'S THE INNOCENT MAN: MURDER AND INJUSTICE IN A SMALL TOWN NOVEL <i>Hafiz Naufal Anshoor, Singgih Daru Kuncara, & Fatimah Muhajir</i>	242—252
TACKLING THE COVID-19 IN INDONESIA THROUGH DISCOURSE: THE REVIEW OF MODALITY IN NEWS <i>Nita Maya Valiantien & Ririn Setyowati</i>	253—261

MIMICRY AND HYBRIDITY THROUGH JAPANESE SOCIETY IN THE LAST SAMURAI MOVIE <i>Dikhy Zhawara, Satyawati Surya, & Nasrullah</i>	262—272
CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON THE COVID-19 TOPIC AT THE 2020 USA FINAL PRESIDENTIAL DEBATE <i>Atiqah Elfannur Rahmah, Mardliya Pratiwi Zamruddin, & Setya Ariani</i>	273—282
THE PORTRAYAL OF AFRO-AMERICAN STRUGGLE AGAINST RACISM IN SELMA FILM <i>Merlin Octafiani Ruata, Chris Asanti, Fatimah Muhajir</i>	283—293
CINEMA AND PANDEMIC IN INDONESIA: A SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE ON ATTITUDES TOWARDS COVID- 19 AND ISOLATION IN A SHORT MOVIE POSITIF BY JEIHAN ANGGA AND HANUNG BRAMANTYO <i>Yusri Fajar, Nanang Endrayanto, & Diah Ayu Wulan</i>	294—304
SHOULD LITERARY TEXTS BE USED IN TEACHING AND LEARNING GRAMMAR? <i>Setya Ariani</i>	305—313
PREJUDICE TOWARDS AFRICAN-AMERICAN CHARACTERS IN MILDRED D. TAYLOR’S THE ROAD TO MEMPHIS NOVEL <i>Galih Anom Ismaul Ramadhan, Indah Sari Lubis, Aries Utomo</i>	314—323
CHARACTER ANALYSIS OF JOE GOLDBERG IN CAROLINE KEPNES’ YOU AND HIDDEN BODIES NOVELS <i>Diyan Puspa Wahyuni, Singgih Daru Kuncara, Indah Sari Lubis</i>	324—334
RELATIONSHIP BETWEEN HUMAN AND ENVIRONMENT USING ECOCRITICISM IN THE LEGACY OF HEOROT NOVEL BY LARRY NIVEN, JERRY POURNELLE, AND STEVEN BARNES <i>Theodorick Ardavid Manullang, Singgih Daru Kuncara, & Fatimah Muhajir</i> ...	335—340
AN ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN HUMAN AND NONHUMAN USING ECOCRITICISM IN GORDEN J.L RAMEL’S POEMS <i>Manalu Yeric Calvin, Singgih Daru Kuncara, & Fatimah Muhajir</i>	341—349
A STRUCTURAL NARRATIVE ANALYSIS ON BAHAU PEOPLE’S MYTH OF BATOQ AYAU <i>Jonathan Irene Sartika Dewi Max</i>	350—366

**PENDAMPINGAN INDUSTRI SENI BATIK UNTUK BERTAHAN
DAN BANGKIT KEMBALI PASCA PANDEMI COVID-19**

Irfa'ina Rohana Salma 367—380

**GENDER STRUGGLE OF MAIN CHARACTER IN EDITH
WHARTON'S THE HOUSE OF MIRTH NOVEL**

*Fergie Eka Wahyu Nusantara, Nasrullah,
& Jonathan Irene Sartika Dewi Max* 381—390

INGATAN KULTURAL: DINAMIKA MUSIK DAN TARI PADA MASYARAKAT DAYAK BAHAU DI SAMARINDA

Yofi Irvan Vivian¹ dan Bayu Arsiadhi Putra²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jalan Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Samarinda

¹Email: yofiyochi@yahoo.com

²Email: bayuarsiadhiputra@gmail.com

Abstrak: Masyarakat Dayak Bahau bermigrasi dari Hulu Mahakam ke Samarinda, mereka tidak lagi sepenuhnya menjadi anggota kelompok tempat asal dan merasa ‘asing’ di wilayah yang baru. Masyarakat Dayak Bahau di Samarinda yang merasa ‘asing’ di wilayah yang baru, kerap bernostalgia dengan daerah asalnya menggunakan banyak hal, salah satunya melalui kesenian. Mereka membawa ingatan individu yang dilegitimasi oleh orang lain menjadi ingatan kolektif. Bentuk dari ingatan kultural adalah ingatan kolektif yang diaktualisasikan oleh masyarakat Dayak Bahau di Samarinda dalam wujud musik dan tari. Penelitian ini berfokus pada ranah ingatan kultural yang dikemukakan oleh Jan Assmann, dan aktualisasi ingatan kultural yang direpresentasikan dalam bentuk seni yaitu musik dan tari, dengan menggunakan pendekatan dari Kai Aberg. Kedua pendekatan ini digunakan oleh peneliti guna mengeksplorasi ingatan kultural masyarakat Dayak Bahau dalam dinamika praktik berkesenian mereka di Samarinda.

Kata kunci: kesenian (musik dan tari), ingatan individu, ingatan kolektif, ingatan kultural

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dilihat dari sejarahnya sudah hidup secara berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Pengalaman perpindahan atau migrasi dapat memosisikan individu tidak lagi sepenuhnya menjadi anggota kelompok tempat asal, dan merasa ‘asing’ di wilayah yang baru. Kelompok orang (masyarakat) yang merasa ‘asing’ di wilayah yang baru, kerap bernostalgia dengan daerah asalnya menggunakan banyak hal, salah satunya kesenian (musik dan tari). Hal ini berkaitan dengan ingatan pribadi yang terkonstruksi ke dalam ingatan kolektif yang membentuk ingatan kultural. Ingatan adalah apa yang memungkinkan kita untuk menafsirkan gambar atau narasi pada masa lalu untuk mengembangkan citra dan narasi diri kita sendiri (Meusburger et al., 2011: 15). Ingatan yang hadir di sini sama dengan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak di Sanggar Seni Apo Lagaan, Samarinda.

Secara historis, masyarakat Suku Dayak berasal dari pedalaman. Kata Dayak berasal dari kata *daya* (dari Bahasa Kenyah), yang berarti ‘hulu sungai’ atau ‘pedalaman’ (Yanti, 2019: 18-19). Hulu Sungai Mahakam banyak didiami oleh

rumpun Apokayan atau Kenyah-Kayan-Bahau.¹ Pada perkembangannya, masyarakat Suku Dayak sudah banyak bermigrasi ke Samarinda, salah satunya Suku Dayak Bahau yang merupakan pendatang dari daerah Hulu Sungai Mahakam.

Populasi Suku Dayak di Kalimantan Timur berada pada tingkatan yang rendah. Persentase jumlah etnis di Kalimantan Timur pada sensus penduduk tahun 2000, yaitu: Kalimantan Timur dihuni oleh beragam etnis, tetapi lima etnis terbesar adalah Jawa, Bugis, Banjar, Kutai, dan Dayak. Dua etnis pertama merupakan suku bangsa pendatang yang menurut sensus penduduk tahun 2000 mencapai 47,8 persen dari seluruh penduduk. Adapun tiga etnis lainnya merupakan penduduk asli Kalimantan Timur. Etnis Banjar jumlahnya berkisar 14 persen, sementara Kutai dan Dayak masing-masing berada di kisaran 10 persen dari jumlah penduduk Kaltim.²

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, menjelaskan mengenai jumlah populasi Suku Dayak sekitar 10 persen dan berada pada urutan ke lima. Pada sensus penduduk tahun 2010, Suku Jawa menduduki urutan pertama yang bermigrasi ke Samarinda dengan 47,6 persen (Izzah, 2011: 163). Hal ini menjelaskan bahwa Suku Dayak menjadi tuan rumah yang minoritas (dilihat dari jumlah penduduk) di tanahnya, khususnya di Samarinda. Salah satu rumpun Suku Dayak yang berada di Samarinda adalah Suku Dayak Bahau. Masyarakat Suku Dayak Bahau sering berkesenian (musik dan tari) sebagai wujud nostalgia di wilayah yang baru. Salah satu wadah untuk bernostalgia bagi masyarakat Suku Dayak Bahau di Samarinda adalah Sanggar Seni Apo Lagaan. Arbiansyah Jueng selaku seniman di Sanggar Seni Apo Lagan, mengatakan bahwa:

“Kalau dari pengalaman yang ku lihat, lingkungan yang kulihat saja, sanggar ini (Sanggar Seni Apo Lagaan) berdampak positif dalam konteks membangun kebudayaannya. Justru ketertarikan mereka muncul di sini (Samarinda), salah satu faktornya untuk bernostalgia. Dari hasil ngobrol dengan teman-teman, perasaan tentang minoritas di Samarinda mereka juga merasa. Mereka butuh ruang berkreasi, mereka punya pengetahuan budayanya, tetapi tidak punya wadahnya, sehingga diwadahi oleh sanggar itu.”³

Sanggar Seni Apo Lagaan menjadi tempat bernostalgia dan membangun kebudayaan melalui kesenian. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada ranah ingatan kultural yang dikemukakan oleh Jan Assmann. Pada bagian kesenian (musik dan tari), peneliti menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Kai Aberg. Kedua pendekatan ini digunakan oleh peneliti guna mengeksplorasi ingatan kultural masyarakat Dayak Bahau yang dilakukan oleh Sanggar Seni Apo Lagaan dalam dinamika praktik berkesenian di Samarinda.

B. LANDASAN TEORI

Menurut Assmann, budaya mampu menemukan kembali masa lalu sambil mengembangkan, mereproduksi, dan membangun masa depan (Assmann, 2011: 18).

¹Fel GM, *Mahakam Ulu, Jalan Panjang Wilayah yang Terpinggirkan*, diakses pada laman

<https://kaltimkece.id/pariwara/pariwara/mahakam-ulu-jalan-panjang-wilayah-yang-terpinggirkan>, tanggal 14 April 2020.

²Sultani, *Dinamki Banjar dan Kutai*, diakses pada laman

<https://nasional.kompas.com/read/2009/02/18/08315984/dinamika.banjar.dan.kutai?page=all>, tanggal 14 April 2020.

³Wawancara dengan Arbiansyah Jueng, Seniman Sanggar Seni Apo Lagaan, pada tanggal 30 Januari 2020.

Hal ini terlihat dari cara bernostalgia masyarakat Dayak Bahau di Samarinda yang menggunakan kesenian (musik dan tari), salah satunya Ritual *Hudo'* Kawit yang diadakan setiap tahun. Kesenian (musik dan tari) tercipta berkorelasi dengan masyarakat pendukungnya. Sebuah kesenian (musik dan tari) dapat diartikulasikan secara kontekstual yang bertujuan untuk menunjukkan konstruksinya. Pada konteks sejarah, budaya, dan sosial dapat mengonstruksi wacana musik dari lagu dan notasinya (Åberg, 2015: 34). Terdapat enam karakteristik dari ingatan kultural, yaitu: (1) Identitas yang konkret; (2) Rekonstruksi; (3) Formasi atau Pembentukan; (4) Organisasi atau Pengaturan; (5) Kewajiban atau Pengikat, dan (6) Refleksivitas (Assmann & Czaplicka, 1995: 130-131).

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan menjelaskan ingatan kultural melalui praktik berkesenian masyarakat Dayak Bahau yang dilakukan oleh Sanggar Seni Apo Lagaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas berkesenian dan wawancara kepada Kepala Adat Bahau, Pembina Sanggar Seni Apo Lagaan, Pelaku Seni dan Ritual *Hudo'*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Samarinda menjadi tempat yang representatif bagi masyarakat Dayak Bahau. Migrasi yang dilakukan bertujuan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ingatan akan kampung halaman reproduksi di tempat yang baru, yaitu Samarinda. Melalui kesenian, ingatan masa lalu ditarik kembali pada masa kini untuk eksistensinya pada masa yang akan datang. Pada bab ini, peneliti membagi ke dalam tiga sub, yaitu (1) Agen dominan: transmisi ingatan individu menjadi ingatan kolektif dan (2) Ingatan kultural: praktik berkesenian Sanggar Seni.

1. Agen Dominan: Transmisi Ingatan Individu Menjadi Ingatan Kultural

Perpindahan masyarakat Dayak Bahau ke Samarinda tidak hanya membawa tubuh saja, tetapi ingatan akan kesenian yang biasa dilakukan di Hulu Mahakam, yaitu musik dan tari. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan berkesenian dari masyarakat Dayak Bahau di Sanggar Seni Apo Lagaan, Samarinda. Hal ini diutarakan oleh Adrianus Liah Blawing, ia mengatakan bahwa:

“Apo Lagaan terbentuk tahun 2007, didirikan oleh 15 orang. Awal sekali sih untuk melayani permintaan konsumen di Samarinda, terus awal sekali namanya bukan Apo Lagaan tetapi Ange Ngetan Midaang. Itu anak-anak SMA yang butuh ekstra kulikuler atau Muatan Lokal untuk menyusun tarian untuk perpisahan. Ternyata di perpisahan dihadiri orang-orang penting rupanya, ini grup bagus katanya. Terus sering diminta nari, lalu kami buat jadwal rutin untuk latihan karena sering *nari*, lalu tiba-tiba ada permintaan dari Dinas Pariwisata Provinsi, itu mintanya Tarian *Hudo'*. Lalu kita buat lagi orang, kita rekrut yang cowok-cowoknya, ya dari temen-temen mahasiswa juga. Jadi yang rame orderannya itu Tarian *Hudo'*, ya kami aja yang berani

nampilin Tarian *Hudo*”.⁴ “Saat akan menampilkan Tarian *Hudo*’ kami juga mengadakan ritual, ya untuk izin dan pemberitahuan ke mereka kalau kami akan menarik tarian ini”.⁵

Cikal bakal Apo Lagaan terbentuk diawali dengan nama Ange Ngetan Midaang pada tahun 2007 karena permintaan konsumen akan tarian dari Dayak Bahau. Tarian yang banyak diminati oleh orang-orang di Samarinda adalah Tarian *Hudo*’. Hal serupa dipertegas oleh Arbiansyah Jueng, ia mengatakan:

“Tahun 2007 itu ada dua grup, grup cowok itu Apo Lagaan dan yang cewek namanya Ange Ngetan Midaang. Ditahun yang sama (2007) kemudian keduanya dilebur jadi satu nama menjadi Sanggar Tari Apo Lagaan. Tahun 2008 Sanggar Tari Apo Lagaan diubah menjadi Sanggar Seni Apo Lagaan”.⁶

Perubahan nama dari Sanggar Seni Apo Lagaan dapat terlihat bahwa sanggar ini tidak hanya terfokus pada tari. Mereka ingin mengambil konteks yang lebih luas, yaitu seni. Kesenian masyarakat Dayak Bahau yang didapat di Hulu Mahakam dihadirkan kembali di Samarinda. Ingatan individu dari Hulu Mahakam dan kesamaan tujuan membuat Sanggar Seni Apo Lagaan menjadi wadah berkesenian. Hal ini diutarakan oleh Arbiansyah Jueng, ia mengatakan bahwa:

“Kita liat banyak orang Dayak Bahau di Samarinda, mereka punya budayanya, mereka bisa nari, main musik, meskipun ada beberapa yang tidak bisa main musik dan nari, tetapi setidaknya mereka punya budayanya karena mereka ya orang Dayak Bahau. Jadi Apo Lagaan wadah temen-temen Dayak Bahau untuk berkesenian. Orang-orang yang bukan Dayak Bahau boleh aja ikut kok. Di Apo Lagaan, tidak hanya belajar nari dan musik, kita biasa sering diskusi budayanya dan sering berbagi pengalaman, karena dari situ kita bisa liat latar belakang dari sebuah tarian dan musiknya”.⁷

Sanggar Seni Apo Lagaan menjadi salah satu tempat berkumpulnya masyarakat Dayak Bahau untuk mempelajari kesenian. Interaksi dari diskusi anggotanya sering kali menarik ingatan individu yang disepakati bersama menjadi ingatan kolektif. Aktualisasi dari ingatan kolektif ini menghasilkan tarian dan musik yang dilatih atau dibawakan oleh Sanggar Seni Apo Lagaan.

“Biasa kami *kalo* lagi nongkrong dan diskusi, Pak Blawing datang. Pak Blawing ini banyak pengetahuan, menurut kami ini sumber pengetahuan. Patronnya malah Pak Blawing, karena beliau pas masih muda aktif di kebudayaan dan juga seniman. Masalah pendokumentasian, bapaknya beliau itu sering menulis

⁴Wawancara dengan Adrianus Liah Blawing, salah satu pendiri dan seniman di Sanggar Seni Apo Lagaan, pada tanggal 10 Maret 2020.

⁵Wawancara dengan Arbiansyah Jueng, salah satu pendiri dan seniman Sanggar Seni Apo Lagaan, pada tanggal 10 Maret 2020

⁶Wawancara dengan Arbiansyah Jueng, salah satu pendiri dan seniman Sanggar Seni Apo Lagaan, pada tanggal 4 Juli 2020.

⁷Wawancara dengan Arbiansyah Jueng, salah satu pendiri dan seniman Sanggar Seni Apo Lagaan, pada tanggal 22 April 2020.

dan masih ada. Hasil wawancara dengan *dayung-dayung* masih ada, almarhum banyak tulisan. Bapak Blawing ini membaca tulisan dari almarhum bapaknya, dan membagi ke kami-kami.⁸

Pada pernyataan Arbiansyah Jueng dapat terlihat bahwa Bonifasius Blawing Blelareq (Bapak Blawing) menjadi tokoh sentral sumber pengetahuan di Sanggar Seni Apo Lagaan. Sosok Bonifasius Blawing Blelareq menjadi agen yang dominan karena memiliki modal yang besar dibandingkan anggota lain (terdominasi) di Sanggar Seni Apo Lagaan. Modal pertama yang dimiliki Bonifasius Blawing Blelareq adalah Modal Kultural. Modal Kultural merupakan suatu bentuk pengetahuan (kode internal atau suatu akuisisi kognitif) yang melengkapi agen sosial dengan empati, apresiasi, relasi terhadap artefak-artefak kultural (Bourdieu, 2010: xix). Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Arbiansyah Jueng yang mengatakan bahwa Bonifasius Blawing Blelareq merupakan penggiat kebudayaan. Akumulatif pengetahuan yang didapat semenjak beliau muda sampai sekarang menjadikan modal kultural yang dimilikinya menjadi besar dibandingkan anggota dari Sanggar Seni Apo Lagaan, hal ini dikarenakan beliau merupakan golongan *hipui*. Diungkap oleh anak dari Bonifasius Blawing Blelareq Blawing yaitu Agnes Gering Blawing, ia mengatakan:

“Meskipun saya paling muda diantara *dayung-dayung* di sini, tetapi bisa dikatakan saya ini dipercayai sebagai tetua atau ketua dari *dayung* yang ada di sini. Ini ya karna saya dari golongan *Hipui Pelengkap*, itu kedua orang tua saya dari golongan *Hipui*. Nah...golongan di Bahau itu ada golongan *Dipan* atau terbawah, *Panyim* itu masyarakat, *Pungawa* itu yang menjaga masyarakat dan kaum bangsawan, sama *Hipui* itu bangsawan. *Hipui* dibagi dua, ada *Hipui Separo*, maksudnya salah satu dari orang tuanya *Hipui* lalu satunya lagi bukan. Dan ada *Hipui Pelengkap*, yang kedua orang tuanya dari *Hipui*.⁹

Secara implisit, Bonifasius Blawing Blelareq Blawing merupakan golongan *Hipui Pelengkap* sehingga menambah modal kultural yang dimilikinya. Interaksi yang dilakukan Bonifasius Blawing Blelareq sebagai penggiat budaya, seniman, dan dari golongan *Hipui Pelengkap* menjadi kepemilikan modal sosial yang besar. Hal ini dikarenakan pengenalan dengan banyak orang membuat modal sosialnya semakin kuat atau besar.

Kepemilikan modal kultural dengan sosial, melegitimasi Bonifasius Blawing Blelareq memiliki modal simbolis yang kuat. Modal simbolis mengacu pada akumulasi prestise, ketersohoran, kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*) (Bourdieu, 2010: xix). Pada konteks ini, *field* atau ranah terdapat pada proses transmisi ingatan individu milik Bonifasius Blawing Blelareq dengan para anggota Sanggar Seni Apo Lagaan. Menurut Pierre Bourdieu, pertukaran paling hebat terdapat pada pertukaran modal

⁸Wawancara dengan Arbiansyah Jueng, salah satu pendiri dan seniman Sanggar Seni Apo Lagaan, pada tanggal 25 Juni 2020.

⁹Wawancara dengan Agnes Gering Blawing, ketua *Dayung* pada Festival *Hudo'* di Samarinda, pada tanggal 18 Desember 2018.

simbolik, sebab dalam bentuk inilah bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimitas (Harker et al., 2009: 17). Kepemilikan modal kultural, sosial, dan simbolis yang dimiliki Bonifasius Blawing Blelareq inilah yang menjadikan ingatannya (ingatan individu) mampu mengonstruksi ingatan dari anggota di Sanggar Seni Apo Lagaan (ingatan kolektif). Menurut Halbwachs, ingatan kolektif selalu diakui sebagai milik bersama karena masyarakat mengetahui dan mengakui sebagai versi yang sah (Wattimena, 2016).

“Biasanya *abis* cerita-cerita *sama* Bapak Blawing, itu kami mulai menulis. Dulu kalau ada acara di mana gitu, ya di desa-desa di Hulu Mahakam kami dari awal sudah punya tujuan, pulang harus bawa sesuatu yang bisa dibagi ke temen-temen. Sebagian besar, kami dapat dari Bapak Blawing karena beliau punya catatan dari orang tuanya, tetapi ada juga beberapa hal yang kami pertanyakan karena beda dengan sepengetahuan kami”.¹⁰

Transmisi budaya yang didapat dari Sanggar Seni Apo Lagaan di dapat dari Bonifasius Blawing Blelareq dan banyak tokoh di Desa-Desa Hulu Mahakam. Ingatan individu ini disepakati bersama sehingga menjadi ingatan kolektif yang nantinya dibagi kembali ke anggota Sanggar Seni Apo Lagaan yang lain. Ingatan individu milik Bonifasius Blawing Blelareq tidak selamanya disepakati oleh beberapa anggota sanggar karena berbeda dengan ingatannya. Hal ini yang disebut Bourdieu yaitu *field of struggle* atau ranah perjuangan. Perbedaan ingatan individu milik Bonifasius Blawing Blelareq dengan anggota Sanggar Seni Apo Lagaan diperjuangkan untuk mencari sesuatu yang benar. Hal yang benar ini menjadi ingatan kolektif dikarenakan kebenarannya sudah menjadi kesepakatan dan milik bersama.

2. Ingatan Kultural: Praktik Berkesenian Sanggar Seni Apo Lagaan

Kesenian Dayak Bahau di Samarinda yang paling sering diadakan adalah Ritual *Hudo' Kawit*. Menurut Kai Aberg, musik dibangun melalui aktor-aktornya dengan melihat dari konteks sejarah, sosial, dan budayanya (Åberg, 2015: 33-34). Konteks sejarah, sosial, dan budaya dapat terlihat dari kriteria ingatan kulturalnya. Masyarakat Dayak Bahau di Samarinda, setiap tahunnya mengadakan Ritual *Hudo' Kawit* yang terdapat musik dan tarian.

¹⁰Wawancara dengan Arbiansyah Jueng, salah satu pendiri dan seniman Sanggar Seni Apo Lagaan, pada tanggal 25 Juni 2020.



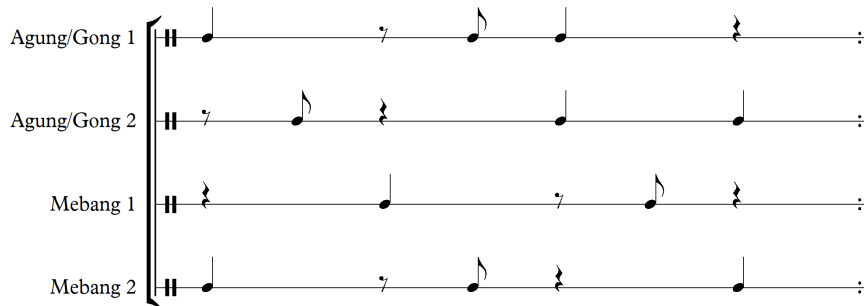
Gambar 1. Ritual Hudo' Kawit, pada tanggal 9 Desember 2017

Kegiatan ritual ini dibagi menjadi dua tempat, yang pertama di *base camp* panitia *Hudo' Kawit* (Sanggar Seni Apo Lagaan), Jalan Siti Aisyah, RT 16, Gang 14, No. 70, Samarinda. Prosesi yang dilakukan adalah *Lemivaa' Lalli* (prosesi pertama) dan *Lemivaa' Tasaam* (prosesi ketiga). Hal ini diutarakan oleh Agnes Gering Blawing sebagai Pembina dari Sanggar Seni Apo Lagan sekaligus menjadi *Dayung* pada ritual *Hudo' Kawit*, ia mengatakan bahwa:

“*Lemivaa' Lalli* itu kita membersihkan diri, alat-alat, sama minta izin sama yang di atas., ya...ngasih tau ke mereka kalau kita mau mengadakan *Hudo' Kawit*. Biar selama *Hudo' Kawit* berlangsung, semua berjalan baik tanpa ada kendala. Nanti ada juga *Lemivaa' Tasaam*, kurang lebih sama. Intinya kita membersihkan diri dari hal-hal yang buruk. Selama prosesi, musik harus tetap berbunyi agar kita yang di dalam tetap fokus dan tidak mendengar suara-suara dari luar”.¹¹

Kedua prosesi ini dilakukan dengan tujuan utama untuk membersihkan diri dari hal yang buruk. Pada kedua prosesi ini, alat musik yang digunakan yaitu *Agung* atau Gong dan *Mebang* dengan tempo *moderato* (85-97). Musik pengiring adalah *Lemivaa' Lalli* dan *Lemivaa' Tasaam* disebut *Daak Maraa'* (Musik Doa). Ritmis musik kedua alat ini, yaitu:

¹¹Wawancara dengan Agnes Gering Belawing, Pembina Sanggar Seni Apo Lagaan, pada tanggal 27 November 2017.



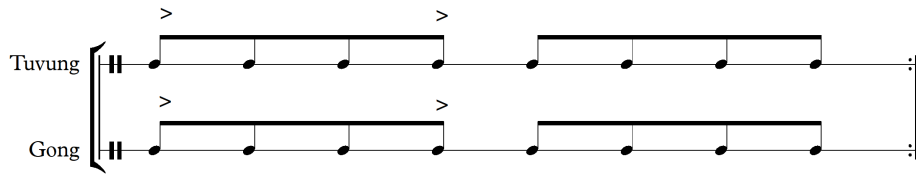
Notasi 1. Ritmis *Agung* atau *Gong* dan *Mebang* Pada Ritual *Hudo' Kawit* (Transkrip: Yofi Irvan Vivian)



Gambar 2. Pemusik dan Instrumen pada Prosesi *Lemivaa' Tassam*, pada Tanggal 8 Desember 2018

Ritmis musik yang dimainkan menggunakan motif yang sama (Ulangan Harafiah) dan diulang dari prosesi dimulai sampai selesai. Motif adalah sepotong lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri (SJ, 1996: 26).

Tempat kedua dilakukannya Ritual *Hudo' Kawit* adalah di lapangan atau halaman SD Katolik 1 WR. Sepatman, Jalan Pasundan, Kampung Jawa, Samarinda. Prosesi yang dilakukan adalah *Hudo' Tahariiq* (prosesi kedua), *Hudo' Kawit* (prosesi keempat), dan *Hudo' Pakoq* (prosesi kelima). Peneliti mengikuti Ritual *Hudo' Kawit* dari tahun 2015 sampai 2019. Pada tahun 2017, ketiga prosesi ini dilakukan di halaman luar Kantor Gubernur Kalimantan Timur. Pada tahun 2020, Ritual *Hudo' Kawit* tidak diselenggarakan di Samarinda karena pandemi *COVID-19*. Alat yang digunakan pada prosesi *Hudo' Tahariiq*, *Hudo' Kawit*, dan *Hudo' Pakoq* adalah *Tuvung* dan *Agung* atau *Gong*. Musik pengiring *Hudo' Tahariiq*, *Hudo' Kawit*, dan *Hudo' Pakoq* disebut *Daak Hudo'* (Musik *Hudo'*) Bentuk ritmisnya, yaitu:



**Notasi 2. Ritmis Tuvung dan Gong pada Ritual *Hudo' Kawit*
 (Transkripsi: Yofi Irvan Vivian)**

Ritmis *Tuvung* sama dengan *Agung* atau Gong. Tempo yang digunakan yaitu *moderato* (86-97). Terdapat aksens di ketukan pertama (*down*) dan dua (*up*).



**Gambar 3: Pemusik dan Instrumen pada Prosesi *Hudo' Kawit*,
 pada Tanggal 9 Desember 2018**

Ingatan kolektif yang dimiliki oleh Sanggar Seni Apo Lagaan berlatar belakang budaya. Hal ini mengonstruksi ingatan kolektif menjadi ingatan kultural (ingatan kultural merupakan bentuk lain dari ingatan kolektif). Menurut K. Schmidt dalam Jan Assman, ingatan kultural terkait dengan "memori yang membentuk komunitas" (Assmann, 2011: 16).



Gambar 4. Beberaoa Dayung pada Prosesi Lemivaa' Lalli di Base Camp Panita Hudo' Kawit (Sanggar Seni Apo Lagaan), pada Tanggal 1 Desember 2018

Sanggar Seni Apo Lagaan dapat dikatakan sebagai komunitas yang mewadahi masyarakat Dayak Bahau berkesenian sebagai media bernostalgia dan menjaga kebudayaan di Samarinda. Hal ini dikarenakan Sanggar Seni Apo Lagaan selalu menjadi *base camp* sekaligus menjadi panitia Ritual *Hudo' Kawit* di Samarinda.

Karakteristik ingatan kultural dari Sanggar Seni Apo Lagaan, yang pertama adalah identitas yang konkret. Ingatan kultural membentuk identitas diakronik dimiliki setiap individu maupun Sanggar Seni Apo Lagaan. Setiap anggota dari Sanggar Seni Apo Lagaan mampu mengatur diri (secara pribadi maupun kolektif) dalam hal masa depan, masa lalu, atau keduanya yang diaktualisasikan ke dalam tari dan musik. Hal ini ditegaskan oleh Agnes Gering Blawing, yaitu:

Sanggar Seni Apo Lagaan visi dan misinya itu lebih ke penggalian, penggalian budaya khususnya budaya Dayak Bahau. Itu soalnya kita *ga* pernah keluar dari konteks, *ga* pernah bikin kreasi atau apa ya namanya *bikin kaya* kontemporer...itu *ga* pernah karena musik aslinya *aja* sulit digali kalau kreasi *gampang*, tetapi menggali yang sudah hampir punah itu yang sulit.¹²

Identitas yang konkret dapat dilihat dari Sanggar Seni Apo Lagaan. Sanggar ini memiliki garapan tari dan musik yang mengambil konteks cerita masyarakat Dayak Bahau. Bentuk tari dan musik yang dimilikinya tidak dalam bentuk kreasi. Ingatan kultural menyimpan pengetahuan dari sebuah kesadaran dan kesatuan yang khas yang dapat dicirikan oleh sebuah perbedaan yang tajam (Assmann & Czaplicka, 1995: 130). Musik dan tari tanpa kreasi yang mengambil dari cerita-cerita Dayak Bahau menjadi pembeda (identitas) Sanggar Seni Apo Lagaan dengan sanggar seni lainnya di Samarinda. Hal ini, secara implisit untuk menjaga orisinalitas dari kesenian (musik dan tari) Dayak Bahau meskipun pada ranah yang berbeda (Hulu Mahakam dengan Samarinda).

¹²Wawancara dengan Agnes Gering Belawing, salah satu tetua di Sanggar Seni Apo Lagaan, pada tanggal 21 Februari 2017.

Karakteristik ingatan kultural kedua adalah rekonstruksi. Aktualisasi yang dihadirkan oleh Sanggar Seni Apo Lagaan dalam bentuk musik dan tari. Adrianus Liah Blawing mengatakan, bahwa:

“Anggota di Apo Lagaan ini ganti-ganti, *nah...*sekarang banyak anak baru. Anak-anak baru ini *kan* belum *ngerti* banget mengenai budaya Dayak Bahau. Ya...kami memberikan tugas agar anak baru ini mengerti *betul* tentang budayanya, *biar pas* main musik *sama* nari, mereka tidak hanya melakukannya *aja* tetapi *tau* maknanya”.¹³

Ingatan individu (narasumber) yang didapat melalui tugas yang diberikan kepada anggota-anggota baru dijadikan ingatan kolektif sekaligus menjadi ingatan kultural. Ingatan kultural ini diaktualisasikan ke dalam musik dan tari. Ingatan kultural menghubungkan pengetahuan dengan aktual dalam pengarsipan yang diakumulasikan ke dalam teks, gambar, dan perilaku (Assmann & Czaplicka, 1995: 130). Rekonstruksi yang terakumulasi di Sanggar Seni Apo Lagaan dimulai dengan pencatatan (teks) mengenai cerita dari budaya Dayak Bahau. Hasil pencatatan dalam bentuk teks ini diaktualisasikan ke dalam musik dan tari. Secara sosial, interaksi yang tercipta pada rekonstruksi musik dan tari yang dilakukan oleh Sanggar Seni Apo Lagaan berperan aktif dalam eksistensi kesenian tersebut. Transmisi yang dilakukan dan didapat dari setiap anggotanya mampu memberikan pengalaman berkesenian semakin besar.

Karakteristik ingatan kultural ketiga adalah formasi atau pembentukan. Formasi atau pembentukan ingatan kultural dari masing-masing anggota Sanggar Seni Apo Lagaan dengan cara diskusi dan pencatatan mengenai cerita dari budaya Dayak Bahau. Formasi atau pengaturan transmisi dalam warisan masyarakat perlu dikomunikasikan untuk mendapatkan makna dan pengetahuan, sekaligus tidak bergantung kepada satu media tunggal karena perlu ada orang yang mampu berbicara atau menjelaskan (Assmann & Czaplicka, 1995: 130-131). Musik dan tari yang sudah dipelajari tidak hanya secara teknik dan praktik saja oleh anggota Sanggar Seni Apo Lagaan. Pencarian data dalam bentuk cerita dari beberapa tokoh adat atau tetua yang dianggap lebih mengerti. Hal ini dilakukan untuk mencari makna dan pengetahuan dari setiap garapan musik dan tari. Hal ini membantu ingatan kultural dari Dayak Bahau yang ada di Samarinda khususnya Sanggar Seni Apo Lagaan tetap terjaga. Konteks sejarah dari hasil diskusi dan pencatatan dari beberapa agen dominan dapat memberikan informasi mengenai sejarah dari cerita-cerita Dayak Bahau.

Karakteristik ingatan kultural keempat adalah organisasi atau pengaturan. Masyarakat dapat dipahami sebagai organisasi yang membutuhkan seperangkat aturan untuk menata hidup bersama (Wattimena, 2016: 178). Setiap tahun, masyarakat Dayak Bahau di Samarinda mengadakan Upacara *Hudo' Kawit*. Upacara *Hudo' Kawit* pada kelima prosesinya (*Lemivaa' Lalli*, *Hudo' Tahariiq*, *Lemivaa' Tasaam*, *Hudo' Kawit*, dan *Hudo' Pakoq*) telah diatur dari waktu, tempat, sampai kepanitiaannya. Kesepakatan ini dimusyawarahkan bersama dari setiap sub-Dayak

¹³Wawancara dengan Adrianus Liah Belawaing, salah satu pendiri Sanggar Seni Apo Lagaan, pada tanggal 10 Maret 2020

Bahau di Samarinda. Hal ini dikarenakan, setiap sub-Dayak Bahau di Hulu Mahakam memiliki waktu yang berbeda di dalam mengadakan Upacara *Hudo' Kawit*. Kesepakatan bersama ini bertujuan agar masyarakat Dayak Bahau di Samarinda tetap bisa mengadakan Upacara *Hudo' Kawit*. Sanggar Seni Apo Lagaan memiliki aturan untuk menjaga ingatan kultural yang dibentuk di sanggar ini, dengan cara penggalan budaya yang diaplikasikan pada musik dan tari. Pada saat mempertunjukkan musik dan tari di Samarinda, sanggar ini memiliki aturan. Hal ini diungkapkan oleh Arnoldus Jansen Kuleh, ia mengatakan bahwa:

“Saat kami diminta main di mana gitu, kami langsung bagi siapa yang nari, siapa yang main musik, garapan apa yang mau dibawakan, alat musik butuh apa aja, kostum pakai yang mana. Untuk anggota-anggota yang baru, kami sudah kasih tau dan tekankan dari awal, kalau sanggar ini bukan tujuan utama main musik nari buat cari uang. Kami ga dibayar pun tetap mau. Ya karena kalo diuangkan, mahal sekali budaya ini. Tapi kalau ada uangnya, kami terima, kalau *ga* ada pun, kami terima. Yang penting, saat kami nampil, orang Samarinda tau kesenian Dayak Bahau. Itu bayaran yang besar buat kami”.¹⁴

Aturan-aturan yang dibuat di Sanggar Seni Apo Lagaan sebagai perangkat yang menata hidup budaya Dayak Bahau di Samarinda. Salah satu poin dari organisasi atau pengaturan adalah distribusi dari spesialis atau penyimpan budaya (Assmann & Czaplicka, 1995: 131). Ingatan kultural mengenai musik dan tari Dayak Bahau yang asli (tanpa kreasi) didistribusikan kepada masyarakat dalam konteks yang lebih besar (Samarinda).

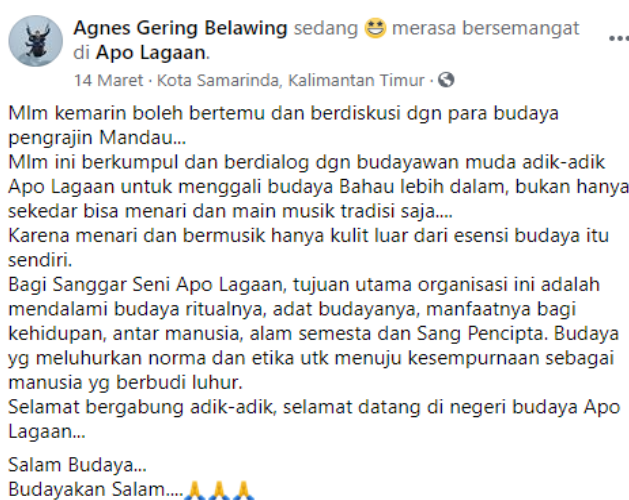
Karakteristik ingatan kultural kelima adalah kewajiban atau pengikat. Sanggar Seni Apo Lagaan memiliki citra diri secara kolektif. Citra diri secara kolektif merupakan akumulasi dari nilai dan pengetahuan (Wattimena, 2016: 131). Ingatan kultural mengenai nilai dan pengetahuan yang dimiliki oleh Sanggar Seni Apo Lagaan mengikat mereka sebagai karakter masyarakat Dayak Bahau. Karakter yang mengikat ini memiliki dua aspek yaitu formatif yang terdapat dalam pendidikan dan normatif yang terefleksi pada perilaku (Assmann & Czaplicka, 1995: 132). Ingatan kultural yang dimiliki oleh setiap anggota Sanggar Seni Apo Lagaan merupakan hasil dari pendidikan yang diberikan oleh agen dominan. Pendidikan ini diaktualisasikan pada perilaku saat bermusik dan menari. Hal ini menyebabkan setiap garapan musik dan tari dari Sanggar Seni Apo Lagaan tidak hanya menonjolkan suara dan gerak saja, tetapi diimbangi oleh pengetahuan yang terakumulasi di ingatan kultural yang dimiliki untuk menjaga budaya yang ada.

Karakteristik ingatan kultural keenam adalah refleksivitas. Refleksivitas memungkinkan adanya perubahan karena menuntut pemikiran yang kritis dari kelompok. Awal terbentuknya Sanggar Seni Apo Lagaan karena bertujuan memenuhi permintaan konsumen hingga akhirnya sering mengikuti perlombaan musik dan tari pedalaman hingga adanya perubahan. Hal ini diutarakan oleh Arbiansyah Jueng, yaitu:

¹⁴Wawancara dengan Arnoldus Jansen Kuleh, ketua dan penari di Sanggar Seni Apo Lagaan, pada tanggal 23 Juni 2020.

“Sanggar Seni Apo Lagaan sekarang ga ikut acara lomba-lomba lagi kaya lomba di Festival Mahakam, Festival Kemilau, ya...karena ga sesuai visi misi dari Apo Lagaan. Dulu kami ini sering ikut lomba-lomba, tapi kami piker lagi ini ga sesuai dengan tujuan Apo Lagaan. Kami lebih kepenggalian budayanya, ya pastinya Budaya Dayak Bahau”.¹⁵

Pendapat lain diutarakan oleh Agnes Gering Blawing di akun *facebook* pribadinya yang mengatakan bahwa musik dan tari hanya kulit luar, tujuan utama dari Sanggar Seni Apo Lagaan adalah mendalami budaya ritual, adat budaya, dan manfaat bagi kehidupan, antar manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta.



Gambar 5: Kutipan Status Facebook Agnes Gering Belawing

Hasil refleksi dari Sanggar Seni Apo Lagaan terlihat dari yang dulunya sering mengikuti perlombaan, kini lebih fokus ke penggalian budaya. Sanggar ini lebih menekankan kepada kualitas (budaya) dari pada kuantitas juara dalam perlombaan. Refleksi membentuk warisan yang menampilkan berbagai intensitas dan agregasi budaya (Assmann & Czaplicka, 1995: 133).

Keenam karakteristik yang terdapat di Sanggar Seni Apo Lagaan mengonstruksi bentuk dari ingatan kultural yaitu potensialitas dari pendataan dan aktualisasi. Potensialitas dari pendataan yang dilakukan anggota Sanggar Seni Apo Lagaan menghasilkan catatan (teks), penambahan pengetahuan (pendidikan) mengenai cerita-cerita Dayak Bahau, yang dapat dilihat dari perilaku (tindakan) mereka. Aktualisasi terbentuk pada musik dan tari yang dilatih dan dibawakan oleh Sanggar Seni Apo Lagaan. Ingatan kultural yang dimiliki pada masa lalu (di Hulu Mahakam) dihadirkan pada masa kini untuk mempertahankan budaya Dayak Bahau melalui kesenian oleh Sanggar Seni Apo Lagaan sampai masa depan.

¹⁵Wawancara dengan Arbiansyah Jueng, salah satu pendiri dan seniman Sanggar Seni Apo Lagaan, pada tanggal 25 Juni 2020.

Ritual *Hudo'Kawit* menjadi ranah bernostalgia masyarakat Dayak Bahau di Samarinda. Ingatan kultural didapat kembali melalui kelima prosesi, khususnya *Hudo' Tahariiq*, *Hudo' Kawit*, dan *Hudo' Pakoq*. Hal ini dikarenakan *Hudo'* dan seluruh masyarakat Dayak Bahau dan sekitarnya diperbolehkan *ngarang* (menari bersama) dengan mengelilingi *Hudo'*. Ritual *Hudo' Kawit* kini tidak lagi berbicara sekedar sejarah dan budaya, tetapi mengonstruksi pada ranah sosial di tempat yang baru, yaitu di Samarinda.

E. PENUTUP

Transmisi ingatan kultural dalam bentuk cerita-cerita budaya Dayak Bahau dilakukan secara lisan (diskusi), lalu ditulis oleh setiap anggota dari sanggar ini. Hal ini bertujuan agar setiap anggota mengerti latar belakang budaya dan sosial yang diaktualisasikan ke dalam musik dan tari. Ingatan kolektif yang terbentuk dari aktivitas di Sanggar Seni Apo Lagaan berlatar belakang budaya, sehingga bisa dikatakan ingatan kultural.

Wujud ingatan kultural dalam konteks kesenian yang setiap tahun diadakan di Samarinda adalah Ritual *Hudo' Kawit*. Ritual ini diadakan sebagai permohonan masyarakat Dayak Bahau ke Dewi Padi untuk menjaga ladang atau padinya setelah *menugal*. Ritual pada masa lalu diadakan di Hulu Mahakam telah dihadirkan pada masa kini sebagai wujud pelestarian untuk masa depan. Ritual *Hudo' Kawit* diadakan di Samarinda tidak semata-mata sebagai bentuk permohonan kepada Dewi Padi untuk menjaga ladangnya, karena tidak semua masyarakat Dayak Bahau di Samarinda berprofesi sebagai petani. Ritual ini tetap dilaksanakan untuk menjaga budaya dan sebagai momen silaturahmi atau bernostalgia bagi masyarakat Dayak Bahau di Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Åberg, K. (2015). *These Songs Tell About Our Life, You See Music, Identity and Gender in Finnish Romani Music*. Filandia: FILI - Finnish Literature Exchange.
- Assmann, J. (2011). *Jan Assmann-Cultural Memory and Early Civilization_ Writing, Remembrance, and Political Imagination-Cambridge University Press (2011)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Assmann, J., & Czaplicka, J. (1995). *Collective Memory and Cultural Identity*. Durham: Duke University Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terj., Yudi Santoso. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.
- Gora, R. (2019). *Riset Kualitatif Public Relations*. CV. Surabaya: Jakad Publishing Surabaya.
- Halbwach, M. (2011). *The Collective Memory*. Harper adn Row Publishers.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes. Chris (Eds.). (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdie*. Terj., Pipit Maizer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hemetek, U., & Saglam, H. (Eds.). (2008). *Music from Turkey in The Diaspora*. Vienna: Institu fur Volksmusikforschung and Ethnomusikologie.

- Izzah, A. (2011). Jaringan Sosial dan Variasi Pekerjaan Para Migran di Kota Samarinda. *Jurnal Sosiologi*, 16(2).
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Budaya*. Sleman: Rineka Cipta.
- Meusbarger, P., Heffernan, M., & Wunder, E. (Eds.). (2011). *Cultural Memories: The Geographical Point of View*. New York: Springer Publishing Company.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terj., Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nazir. (1989). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- SJ, K. E. P. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Vivian, Y. I. (2019). *Teori Musik Barat 1* (A. Gunawan (Ed.)). Samarinda: Mulawarman University Press.
- Wattimena, R. A. A. (2016). Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia. *Jurnal Studia Philosophia et Theologica*, 16(2).
- Widjaja, E. (2010). *Memori Kolektif Kota Jakarta Dalam Restoran Cina* (Tesis). Universitas Indonesia.
- Yanti, N. H. (2019). Makna Simbolik Topeng Tarian Hudo' Pada Upacara Panen Masyarakat Suku Dayak. *Jurnal Imaji*, 17(1).
- Yulianti. (2019). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Sleman: Deepublish.